



**Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Seni Kriya Dengan Model Pembelajaran
Problem Based Learning Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Manggis**

Oleh

I Nyoman Sukadana

SMA Negeri 1 Manggis

inyomansukadana75@gmail.com

Abstract

This study aims to (1) find out how much activity and learning outcomes of students of class XI IPS 1 SMA 1 Manggis can be improved by applying Problem Based Learning Learning Model (2) knowing and describing the responses of students of class XI IPS SMA 1 Manggis to the application of models learning problem based learning.

This type of research is classroom action research consisting of two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation / evaluation, and reflection. The subjects of this study were students of Class XI IPS 1 in the Senior High School 1 Manggis 2017-2018 Academic Year as many as 30 people. Student activity data was collected through an observation sheet consisting of 6 indicators, each of which included 4 descriptors, data on student learning outcomes were collected through a test in the form of a description, and data on student responses collected through questionnaires. The collected data were analyzed using descriptive analysis.

The results showed that the application of the Based Learning Learning Model was able to improve learning activities from the criteria of "quite active" in the first cycle to be "active" in the second cycle, namely from the average score of 18.0 to 19.4 and able to improve learning achievement from the score on average 75.0 at pre cycle to 84.3 in cycle I and 90.0 in cycle II with increased absorption from 75.00% at pre-cycle to 84.03% in cycle I and 90.00% in cycle II and the level of learning completeness from 75.00% during the pre-cycle to 86.70% in the first cycle and 96.70% in the second cycle. Students give a positive response to the application of the Problem Based Learning Learning Model with an average score of 90.0%.

Diterima : 02 Pebruari 2019

Direvisi : 11 Maret 2019

Diterbitkan : 31 Maret 2019

Kata Kunci :

*Problem Based Learning,
Activities and Learning
Achievements*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui seberapa besar aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA 1 Manggis dapat ditingkatkan dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (2) mengetahui dan mendeskripsikan respon siswa kelas XI IPS SMA 1 Manggis dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi / evaluasi, dan refleksi. Subjek dari Kelas XI IPS 1 di SMA 1 Manggis 2017-2018 Tahun Akademik sebanyak 30 orang. Kegiatan data siswa dikumpulkan melalui lembar observasi 6 indikator, yang masing-masing termasuk 4 deskriptor, data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui bentuk deskripsi, dan data tentang tanggapan siswa dikumpulkan melalui kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

Dimungkinkan untuk meningkatkan kegiatan belajar dari kriteria "cukup aktif" pada siklus pertama menjadi "aktif" pada siklus kedua, yaitu dari skor rata-rata 18.0 hingga 19.4 dan mampu meningkatkan prestasi belajar dari skor rata-rata 75.0 pada pra siklus menjadi 84,3 pada peningkatan siklus I dan 90,0 pada siklus II dari 75,00% pada pra siklus menjadi 84,03% pada siklus I dan 90,00% pada siklus II dan tingkat ketuntasan belajar dari 75,00% selama pra-siklus menjadi 86,70% pada siklus pertama dan 96,70% pada siklus kedua. Siswa memberikan respon positif terhadap penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan skor rata-rata 90,0%.

Pendahuluan

Seni Budaya, khususnya mata pelajaran Seni Rupa berperan membangun pengetahuan, melatih ketrampilan dan kreatifitas, mata pelajaran seni rupa memiliki keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Yang terletak pada pemberian pengalaman estetika dalam bentuk kegiatan berekspresi/ berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan, " Belajar dengan Seni, Belajar Melalui Seni, Belajar tentang Seni, " peran ini tidak bisa diberikan oleh mata pelajaran lain. Fungsi mata pelajaran Seni Rupa juga sebagai suatu bidang kajian untuk mempersiapkan siswa mampu merefleksikan pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan-gagasan dan perasaan serta memahami beragam nuansa makna, sedang kegunaannya adalah untuk membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, membuat keputusan yang bertanggung jawab pada tingkat pribadi, sosial,

menemukan serta menggunakan kemampuan analitic dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Disamping mengetahui peran, fungsi dan kegunaan mata pelajaran, sebagai seorang guru juga diperlukan untuk mampu menerapkan beberapa metode ajar sehingga paradigma pengajaran dapat dirubah menjadi paradigma pembelajaran sebagai tuntutan peraturan yang disampaikan pemerintah (Permen No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, Permen No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Guru).

Kejadian yang sering terjadi selama proses pembelajaran yang dilakukan selama ini yang menyebabkan rendahnya aktivitas dan prestasi belajar siswa, tentu tidak sepenuhnya disebabkan oleh faktor luar seperti kesibukan guru, keadaan rumah tangga, lingkungan dan lain-lain. Kelemahan-kelemahan yang ada tentu banyak pula dipengaruhi oleh faktor dari dalam guru itu sendiri seperti kemauan menyiapkan bahan yang lebih baik, termasuk kemauan guru itu sendiri untuk menerapkan metode-metode ajar yang telah didapat di bangku kuliah. Selain itu guru juga kurang mampu untuk dapat mengembangkan keterampilan mengajar yang dapat menarik perhatian siswa dan merangsang siswa untuk belajar. Keterampilan yang mesti dikuasai guru dalam melaksanakan pembelajaran ada 7, yaitu: 1) keterampilan bertanya, 2) keterampilan memberi penguatan, 3) keterampilan mengadakan variasi, 4) keterampilan menjelaskan, 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) keterampilan membimbing diskusi, 7) keterampilan mengelola kelas. Keterampilan-keterampilan ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk menguasai dasar-dasar pengetahuan yang berhubungan dengan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang akan memberikan dukungan terhadap cara berpikir siswa yang kreatif dan imajinatif. Hal inilah yang menunjukkan profesionalisme guru (I G. A. K. Wardani dan Siti Julaeha, Modul IDIK 4307: 1-30).

Penggunaan model-model pembelajaran juga merupakan hal yang sangat penting dalam upaya memajukan suatu bidang tertentu. Model sangat berkaitan dengan teori. Model merupakan suatu analog konseptual yang digunakan untuk menyarankan bagaimana meneruskan penelitian empiris sebaiknya tentang suatu masalah. Secara umumnya, model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan pengalaman proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari sebuah pembelajaran. Definisi singkat lainnya yaitu suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan ajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual maupun secara kelompok. Joyce dan Weil (1996: 7), model pembelajaran adalah deskripsi dari lingkungan pembelajaran yang bergerak dari perencanaan kurikulum, mata pelajaran, bagian-bagian dari pelajaran untuk merancang materi pelajaran, buku latihan kerja, program, dan bantuan kompetensi untuk

program pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah bantuan alat-alat yang mempermudah siswa dalam belajar. Jadi, keberadaan model pembelajaran berfungsi membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir dan pengertian yang diekspresikan mereka. (Syafaruddin, Irwan Nasution, 2005: 182-183)

Cuplikan di atas menunjukkan betapa pentingnya model untuk diterapkan dalam mencapai suatu keberhasilan, begitu pula terhadap kegunaan model-model pembelajaran. Sebelum ada model, dikembangkan terlebih dahulu teori yang mendasari model tersebut, sehingga boleh dikatakan bahwa teori lebih luas daripada model. Model-model, baik model fisika, model-model komputer, model-model matematika, semua mempunyai sifat “jika – maka”, dan model-model ini terkait sekali pada teori (Shelbecker, 1974 dalam Ratna Wilis Dahar, 1989: 5). Dari semua uraian di atas dapat diketahui hal-hal yang perlu dalam upaya meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa seperti penguasaan metode-metode ajar; penguasaan model-model pembelajaran; penguasaan teori-teori belajar; penguasaan teknik-teknik tertentu; penguasaan peran, fungsi serta kegunaan mata pelajaran. Apabila betul-betul guru menguasai dan mengerti tentang hal-hal tersebut dapat diyakini bahwa Aktifitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Seni Rupa tidak akan rendah. Namun kenyataannya keaktifan belajar dan prestasi belajar siswa kelas XI IPS 1 tahun ajaran 2012 - 2013 baru mencapai nilai C dan untuk keaktifan belajar dan untuk prestasi belajar baru mencapai rata-rata 75. Melihat kesenjangan antara harapan-harapan yang telah disampaikan dengan kenyataan lapangan sangat jauh berbeda, dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata pelajaran Seni rupa, sangat perlu kiranya dilakukan perbaikan cara pembelajaran. Salah satunya adalah perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Oleh karenanya penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan.

Masalah yang dirumuskan pada penelitian ini adalah : 1) Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri Manggis ?. 2) Apakah model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri Manggis ?. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui seberapa tinggi peningkatan aktivitas belajar yang akan dicapai siswa setelah diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran. 2) Untuk mengetahui seberapa tinggi peningkatan prestasi belajar siswa akan terjadi setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran.

Manfaat penelitian secara teoritis adalah sebagai acuan dalam memperkaya teori dalam rangka peningkatan kompetensi guru. Sedangkan secara praktis diharapkan bermanfaat bagi sekolah, khususnya SMA Negeri 1 Manggis dalam rangka meningkatkan kompetensi guru

IPS/IPA/Bahasa. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai informasi yang berharga bagi teman-teman guru, kepala sekolah di sekolahnya masing-masing.

Metode

Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yakni dengan jalan “Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada pelajaran Seni Rupa. subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS1 SMAN 1 Manggis tahun pelajaran 2017-2018 yang berjumlah 30 siswa. Subjek penelitian sifatnya heterogen, baik dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, ekonomi, maupun latar belakang asal SMP. Obyek penelitian adalah: (1) model pembelajaran problem based learning, (2) aktivitas belajar siswa, (3) prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. siklus I adalah KD 1.1 Mengidentifikasi keunikan gagasan dan teknik dalam karya seni kriya di wilayah Nusantara. dengan materi : Menyebutkan Pengertian seni kria, Mengklasifikasi seni kria nusantara berdasarkan social budayanya, Ragam hias dan pola hias nusantara. Sedangkan pada siklus II KD 2 : Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan tehnik dalam karya seni kriya di wilayah nusantara dengan materi Apresiasi karya seni kriya, proses karya seni kriya, manfaat apresiasi karya seni kriya.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah: (1) data aktivitas belajar siswa dengan angket dan (2) data prestasi belajar dengan tes hasil belajar. Nilai 75 pada skala 100 merupakan kriteria keberhasilan minimal dalam pencapaian hasil belajar siswa yang tercermin pada hasil belajar siswa. Selain itu, dalam penelitian ini juga dilihat dari Ketuntasan Belajar dari siswa baik secara individu maupun secara klasikal. Data motivasi belajar siswa dianalisis secara deskriptif. Kriteria penggolongan disusun berdasarkan mean ideal (MI) dan standar deviasi ideal (Arikunto Suharsimi, 2002). Nilai rata-rata motivasi belajar siswa yang diperoleh dari perhitungan dibandingkan dengan kategori penggolongan yang telah ditetapkan. Penelitian ini dikatakan berhasil jika skor rata-rata motivasi belajar siswa berada pada kategori *Tinggi*.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Data aktivitas belajar pada masing-masing pertemuan dari tiap siklus dianalisis kemudian dikonversikan berdasarkan skala konversi yang telah ditetapkan. Hasil tersebut pada masing-masing siklus kemudian dibandingkan sebagai bahan untuk penarikan kesimpulan. Perbandingan aktivitas belajar pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa

<i>Kategori</i>	<i>Perbandingan</i>	
	<i>Siklus I</i>	<i>Siklus II</i>
<i>ST</i>	3	12
<i>T</i>	18	14
<i>S</i>	9	4
<i>R</i>	0	0
<i>SR</i>	0	0
<i>Jumlah</i>	30	30
<i>Rata-rata</i>	18,0	19,4
<i>Kategori</i>	Tinggi	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel di atas untuk siklus I diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa 18,0 dengan kategori *Tinggi*, kemudian pada siklus II rata-rata aktivitas belajar siswa 19,4 berada pada kategori *Sangat Tinggi*, hal ini mengindikasikan bahwa Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan aktivitas belajar Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Manggis Tahun Pelajaran 2017 – 2018. Jadi hipotesis tindakan yang pertama *Diterima*. prestasi belajar siswa diakumulasikan dari dua siklus pembelajaran. Tiap-tiap pertemuan dan akhir siklus siswa diberikan mengerjakan Tes hasil belajar dalam bentuk tes esay yang berisikan 5 item soal. Hasil analisis kemudian dibandingkan seperti Tabel berikut.

Tabel Perbandingan prestasi Belajar Siswa

	Perbandingan Hasil Belajar	
	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata	84,3	90,0
Ketuntasan Klasikal	86,70%	96,70%
Standar Deviasi	2,5	3,9
Ketuntasan Klasikal	Tuntas	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa hasil belajar siswa pada siklus I memiliki rata-rata 84,3 berada pada kategori *Tuntas* kemudian pada siklus II memiliki rata-rata 90,0 dengan kategori *Tuntas*; terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 5,7. Hal ini mengindikasikan bahwa Implementasi Model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Manggis Tahun Pelajaran 2017 – 2018. Jadi hipotesis tindakan yang kedua *Diterima*.

2. Pembahasan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan maka prestasi belajar siswa yang dikontribusi dari dua jenis tagihan yaitu seperti lembar aktivitas /angket dan tes pada setiap satu akhir siklus, nilai prestasi belajar siswa dan dikontribusi dari angket. Berdasarkan analisis nilai rata-rata prestasi belajar pada siklus I, menunjukkan bahwa $\bar{X} = 84,3$ dengan $SD = 2,5$ dengan ketuntasan klasikal 86,7% dan daya serap 84,3%. Secara klasikal sesuai dengan kriteria keberhasilan pembelajaran sudah tuntas. Pada siklus I dari jumlah siswa sebanyak 30 orang diperoleh jumlah siswa yang tuntas 26 orang dan yang tidak tuntas 4 orang, sehingga ketuntasan klasikal yang dicapai sebesar 86,7%. Adanya siswa yang belum tuntas disebabkan oleh beberapa temuan kendala-kendala dan permasalahan yang terjadi selama tindakan siklus I seperti berikut :

- 1) Pemberian tugas laporan mengidentifikasi kepada siswa yang diberikan, belum optimal. Hal ini karena siswa anggota kelompok kurang koordinasi dalam melakukan tugas kelompoknya. Ada kelompok yang belum lengkap langkah-langkah tugas laporannya. Hal ini dikarenakan kurangnya bahan ajar dan kurang optimalnya pengarahannya dan bimbingan dalam penyusunan laporan.
- 2) Penggunaan waktu baik penggunaan waktu presentasi kelompok maupun dalam mengerjakan tes pemahaman konsep siswa masih kurang konsentrasi optimal, sehingga waktu yang diberikan menjadi kurang optimal. Dan dalam menjawab soal seharusnya menjawab dari yang lebih mudah dahulu.
- 3) Data dan materi saat presentasi tidak semua dapat dicatat oleh siswa, padahal materi saat presentasi sangat besar persentasenya sebagai materi dalam penyusunan soal dari tes prestasi belajar

Untuk mengatasi kendala-kendala dan permasalahan-permasalahan yang ditemui tersebut, dilakukan tindakan perbaikan seperti yang telah dipaparkan pada hasil refleksi siklus I. Setelah dilakukan upaya perbaikan pada siklus II, maka nilai rata-rata pemahaman konsep siswa untuk setiap satu kali pertemuan dan di akhir siklus mengalami peningkatan. Berdasarkan analisis data nilai rata-rata pemahaman konsep dan simpangan baku pada siklus II, diperoleh $\bar{X} = 90,0$ dengan $SD = 3,9$ dengan ketuntasan klasikal mencapai 96,7 % dan daya serap 90,0 %. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan prestasi belajar siswa sebesar $90,0 - 84,3 = 5,7\%$. Ini berarti dengan penerapan model pembelajaran model based learning meningkatkan prestasi belajar siswa.

Aktivitas belajar siswa diperoleh dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri atas 6 item yaitu terkait dengan dengan 2 aspek yaitu : 1) aspek permasalahan menyangkut hasil laporan dari mengidentifikasi keunikan gagasan , tehnik dalam karya seni kriya hasil karya sendiri dan, 2) aspek kooperatif menyangkut kecakapan komunikasi lisan dan bekerja sama.

Masing-masing item tersebut terdiri atas empat kriteria dengan rentang skor 1 sampai 4. Berdasarkan analisis nilai aktivitas dan kategori penggolongan aktivitas pada siklus I, menunjukkan bahwa $\bar{X} = 17,9$ $SD = 1,8$ dengan kategori tinggi. Secara umum pada siklus I aktivitas yang dicapai siswa berada pada kategori tinggi.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan perbaikan pelaksanaan tindakan siklus I. Perbaikan yang dilakukan antara lain: 1) diberikan pengarahan bimbingan pada siswa tentang koordinasi kerja kelompok dan cara melaksanakan tugas membuat laporan yang diberikan. 2) Mengingatkan siswa untuk mengorganisasikan pertanyaan teman kelompok lainnya kemudian menjawab dengan menuju pada pokok permasalahan. Sedangkan untuk pengerjaan soal agar mengerjakan lebih konsentrasi dan mengerjakan yang dianggap mudah lebih dulu dan 3) Untuk mengatasi dalam menjawab pertanyaan siswa kelompok lain saat presentasi masih didominasi oleh siswa yang kemampuan akademis atas disarankan menjawab secara bergiliran dan siswa lain bisa menambah jawaban dari teman kelompoknya bila dianggap kurang. 4) Uraian siswa masih sangat sederhana dan singkat terutama menyangkut landasan teori atau kajian pustaka rancangan membuat laporan yang disusun dari lembar kinerja penugasan yang menggunakan pendekatan pemmasalahan yang diberikan. Untuk itu diatasi dengan mengingatkan siswa agar dalam mengerjakan penugasan berikutnya lebih luas dan mendalam menyangkut pada landasan teori atau kajian pustaka yang dibuat.

Berdasarkan perbaikan tindakan tersebut, maka pada siklus II diperoleh adanya peningkatan nilai rata-rata aktivitas siswa untuk setiap pertemuan dan di akhir siklus II. Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka pada proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II, data nilai kinerja ilmiah dan kategori penggolongan aktivitas siswa pada siklus II, diperoleh $\bar{X} = 19,4$ dan $SD = 3,9$ dengan kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode pemecahan masalah melalui mengamati obyek langsung pada materi apresiasi karya seni kriya di wilayah nusantara dapat meningkatkan aktivitas / kinerja siswa.

Peningkatan pada prestasi belajar terjadi karena dalam kegiatan belajar dengan penerapan pembelajaran kooperatif dengan model problem based learning pada mata pelajaran seni rupa siswa dapat memperoleh pengalaman apresiasi yang diperoleh melalui ketrampilan proses yang diperoleh dari sintaks pembelajaran yang diterapkan. Dasar dari pengembangan penerapan pembelajaran kooperatif dengan model problem based learning adalah teori belajar konstruktivisme, bahwa pebelajar membentuk atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksinya dengan lingkungan. Fase-fase dalam pembelajaran penerapan pembelajaran model problem based learning pada materi karya seni kriya di wilayah nusantara memberikan

kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi tentang karya seni kriya. Dari semua sintaks pembelajaran yang dialami dan materi yang dipelajari menyebabkan proses pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Selain itu, materi yang berorientasi pada mengidentifikasi keunikan gagasan ,tehnik dalam karya seni kriya dengan mengamati obyek karya secara langsung pada pembelajaran ini mendapat kebebasan dalam menyusun laporan yang di peroleh dari pengalaman mengamati secara langsung ,demokratis dan kooperatif dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga materi lebih mudah diingat oleh siswa. Pengaitan isi pelajaran dengan obyek karya yang akan diidentifikasi akan membuat pembelajaran lebih bermakna (*meaningfull learning*) dan dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif karena siswa mengetahui pembelajaran yang diperoleh di kelas akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Gravemeijer (1997) : yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran (konten) dengan konteks atau keunggulan lokal yang dimiliki daerah akan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan sikap siswa diperoleh bahwa siswa kelas XI IPS1 SMAN 1 Manggis Tahun Pelajaran 2017/2018 memberikan respon positif terhadap penerapan pembelajaran kooperatif dengan model problem based learning pada mata pelajaran Seni Rupa. Hal ini dapat dilihat dari sebaran yang diberikan pada siswa dimana sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa mereka setuju terhadap penerapan pembelajaran kooperatif dengan model problem based learning pada mata pelajaran seni rupa. Khususnya mengidentifikasi keunikan gagasan dan tehnik dalam karya seni kriya. Dari data yang diperoleh menunjukkan 6 (10,0%) siswa memberikan Respon yang positif dan 24 (90,0%) memberikan Respon yang sangat positif. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum bahwa siswa senang terhadap penerapan pembelajaran kooperatif dengan model *problem based learning* pada mata pelajaran Seni Rupa , karena siswa terlatih keterampilan prosesnya dalam mengidentifikasi karya seni kriya yang dibuat sendiri disamping berkembangnya nilai kerjasama antar teman dalam proses pembelajaran. Secara tidak langsung nilai-nilai karakter bangsa yang dituntut dalam pembelajaran Seni Rupa sudah terintegrasi yaitu nilai mencintai kearifan lokal dan menumbuhkan sikap kerjasama, saling menghargai diantara teman belajar.

Temuan yang diperoleh mengenai prestasi belajar, aktivitas siswa dan respon siswa terhadap penerapan pembelajaran model problem based learning pada mata pelajaran Seni Rupa, memiliki implikasi bahwa pembelajaran Seni Rupa bermakna bagi siswa karena konsep yang diperolehnya digunakan untuk memecahkan masalah yang ada di lingkungannya. Dapat

menumbuhkan interaksi sosial dalam kelas sehingga siswa dapat berbagi ide atau pendapat untuk mencari solusi/ pemecahan dari suatu masalah.

O'Meara (dalam Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2002) : menyatakan dengan guru secara kreatif memanfaatkan segala sumber daya yang ada di sekolah serta di lingkungan luar sekolah, merancang dan melaksanakan proses pembelajaran kontekstual akan mendukung pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang optimal. Dengan membawa imbas mampu menciptakan proses pembelajaran yang inovatif inspiratif, memotivasi, menantang, dan menyenangkan. Berdasarkan indikator aktivitas belajar yang diharapkan baik dari sasaran perbaikan prestasi belajar, aktivitas siswa dan Respon siswa seperti yang dipaparkan di depan maka Penerapan Pembelajaran model problem based learning Pada Mata Pelajaran Seni Rupa dapat meningkatkan Aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas XI IPS1 SMAN 1 Manggis Tahun Pelajaran 2017/2018”

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut. 1) Penerapan pembelajaran Model Problem based learning pada mata pelajaran Seni Rupa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPS1 SMA Negeri 1 Manggis tahun ajaran 2017/2018. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I sebesar 84,3 dengan ketuntasan klasikal 86,7% dan pada siklus II meningkat dengan rata-rata menjadi 90,0 dengan ketuntasan klasikal 96,7%. Secara kuantitas terjadi peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 5,7%. 2) Penerapan pembelajaran Model Problem based learning pada mata pelajaran Seni Rupa dapat meningkatkan Aktivitas siswa kelas XI IPS1 SMA Negeri 1 Manggis tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat terlihat dari rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 18,0 dengan kategori tinggi dan pada siklus II meningkat menjadi 19,4 dengan kategori Sangat tinggi. Secara kuantitas terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 1,4 %. 3) Respon siswa kelas XI IPS1 SMA Negeri 1 Manggis tahun pelajaran 2017/2018 terhadap penerapan penerapan pembelajaran Model Problem based learning pada mata pelajaran Seni Rupa berada pada kategori sangat positif. Berdasarkan simpulan yang diperoleh, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. 1) Berdasarkan temuan yang peneliti peroleh selama melakukan penelitian, diharapkan kepada guru, khususnya guru Seni Budaya (Seni Rupa) untuk mencoba menerapkan pembelajaran Model Problem based learning pada mata pelajaran Seni Rupa, karena dengan model pembelajaran ini siswa diberikan kesempatan untuk saling bekerjasama dan dapat mengaplikasikan pengalaman yang diperolehnya. Selain itu pengetahuan awal siswa juga dapat digali, yang selanjutnya dapat bermanfaat dalam proses belajar mengajar.

2) Pada penerapan pembelajaran Model Problem based learning pada mata pelajaran Seni rupa dipilih materi pembelajaran berbasis pada karya seni kriya yang dimiliki daerah. Dengan demikian pembelajaran Seni Kriya (seni rupa) menjadi lebih berguna bagi siswa dalam penerapannya di masyarakat. 3) Bagi peneliti yang ingin mengimplementasikan pada penerapan pembelajaran Model Problem based learning pada mata pelajaran Seni Rupa diharapkan mencermati hasil refleksi kendala-kendala yang ditemukan peneliti, sehingga dapat dipakai dasar pertimbangan untuk kegiatan pembelajaran dalam usaha meningkatkan kompetensi dasar siswa secara optimal. 4) Perlu disosialisasikan dan dijadikan alternatif penerapan pembelajaran Model Problem based learning pada mata pelajaran Seni Rupa dalam pembelajaran Seni Rupa di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi,. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 2002. *Pedoman Pengembangan Penilaian Seri 02*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 Tanggal 23 November 2007. Jakarta: Depdiknas.
- Gravemeijer, K. 1997. *Developing Realistic Mathematics Education*. Utrecht: Preudenthal Institute
- Wardani, I. G. A. K Siti Julaeha. Modul IDIK 4307. *Pemantapan Kemampuan Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syafaruddin, Irwan Nasution, (2005: 182-183) *Manajemen Pembelajaran* . Jakarta: Quantum Teaching